

**Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Belitar Seberang,
Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong**

*(Community Participation in the Development of Belitar Seberang Tourism Village,
Sindang Kelingi District, Rejang Lebong Regency)*

Septaria Veronica Sitio¹, Siswahyono^{2*}, Putranto B A Nugroho², Efratenta K Depari²

¹Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu
Jl. WR Supratman, Kandang Limun, Kecamatan Muara Bangka Hulu, Bengkulu, Sumatera, 38371

²Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

Jl. WR Supratman, Kandang Limun, Kecamatan Muara Bangka Hulu, Bengkulu, Sumatera, 38371

*Corresponding Author : wahyono91@yahoo.com

ABSTRACT

Community participation is an important element in the development of community-based tourism villages. The study was conducted from November to December 2024 using a descriptive qualitative and quantitative approach. Data were collected through observation, interviews, and the distribution of questionnaires to 60 respondents from community members, tourism village managers, and local groups such as tourism awareness groups, youth organizations, and micro, small, and medium enterprises. The results indicated that the forms of community participation include planning, implementation, promotion, and evaluation of tourism village activities. The consultative level dominated the degree of community participation, with 17 respondents classified as passive, 30 as consultative, 9 as functional, and 4 as highly interactive. Community involvement is mainly limited to providing opinions and has not yet been fully integrated into decision-making processes or tourism management. Therefore, further efforts are needed to enhance the capacity and awareness of the community regarding the importance of their active role in the management of tourism villages.

Keywords: Belitar Seberang, community participation, empowerment , tourism, tourist village

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat adalah komponen penting dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Belitar Seberang, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini dilaksanakan dari November hingga Desember 2024 dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, penyebaran kuesioner, dan wawancara kepada 60 responden yang berasal dari unsur masyarakat, pengelola desa wisata, dan kelompok-kelompok lokal seperti pokdarwis, karang taruna, dan usaha mikro, kecil dan menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat mencakup perencanaan, pelaksanaan, promosi, dan evaluasi kegiatan desa wisata. Tingkat partisipasi masyarakat didominasi oleh kategori konsultatif, dengan rincian 17 responden tergolong pasif, 30 konsultatif, 9 fungsional, dan 4 sangat interaktif. Keterlibatan masyarakat sebagian besar masih bersifat terbatas pada pemberian pendapat, dan belum sepenuhnya dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan atau manajemen wisata. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kapasitas dan kesadaran masyarakat berperan aktif mereka dalam pengelolaan desa wisata.

Kata kunci: Belitar Seberang, desa wisata, pariwisata, partisipasi masyarakat, pemberdayaan

PENDAHULUAN

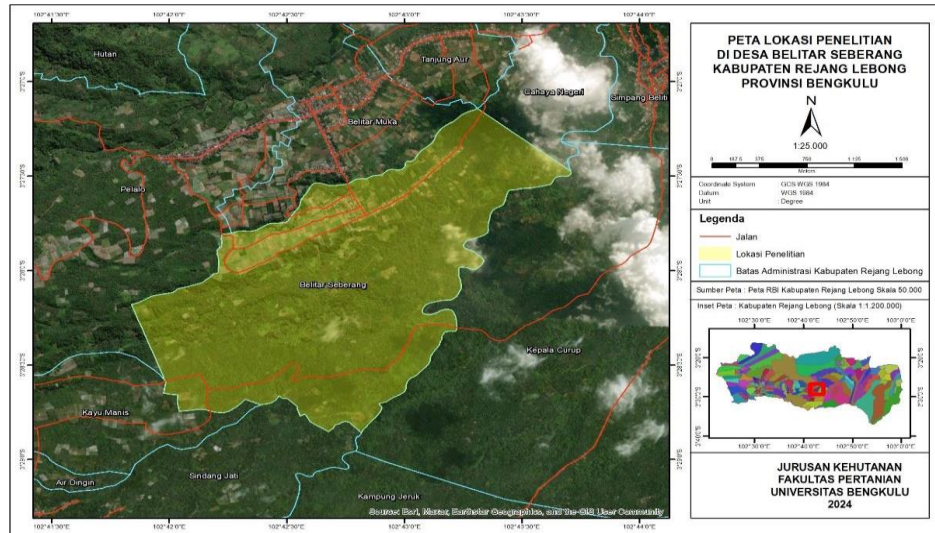
Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang di dalam desa memiliki potensi unik dalam aspek alam, budaya, maupun buatan yang dikelola secara terpadu untuk menarik wisatawan. Desa wisata biasanya menawarkan pengalaman autentik kepada pengunjung melalui interaksi langsung dengan masyarakat setempat, aktivitas wisata berbasis kearifan lokal, serta keindahan alam pedesaan (Junaid *et al.*, 2022; Parikesit *et al.*, 2023). Pengelolaan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal. Pembangunan desa wisata merupakan salah satu strategi dalam upaya meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Dalam pengembangannya, keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat (Herdiana, 2019).

Desa Belitar Seberang merupakan desa wisata yang terletak di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Desa Wisata Belitar Seberang memiliki keunikan sumber daya alam yang terdapat di Desa tersebut, salah satunya yaitu keanekaragaman air terjunnya. Desa ini memiliki beberapa air terjun dengan karakteristik yang berbeda-beda, air terjun Puspa Dewi ini bersuhu hangat sedangkan air terjun Trisakti bersuhu dingin. Selain itu, air terjun Trisakti merupakan air terjun tertinggi yang ada di Provinsi Bengkulu dengan ketinggian mencapai 84 meter. Selain atraksi alam air terjun dan pemandian air panas yang menarik, ada beberapa atraksi lain seperti atraksi buatan (edukasi rumah nira, festival bumi belirang, camping), dan atraksi budaya (kuda lumping dan sedekah bumi).

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan proyek tersebut (Ubaidulloh dan Purwanto, 2025; Salsabilah dan Fauzi, 2021). Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk yang melibatkan peran aktif warga setempat. Salah satu bentuknya adalah penyuluhan, pelatihan dan pengambilan keputusan bersama, dimana masyarakat dapat dilibatkan dalam pelatihan keterampilan pariwisata seperti panduan wisata, kerajinan tangan dan kuliner lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Belitar Seberang Kabupaten Rejang Lebong.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilaksanakan di Desa Belitar Seberang Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong. Waktu pengambilan data akan dilakukan pada bulan November-Desember 2024.



Penentuan Sampel

Jumlah sampel digunakan menggunakan rumus Slivon untuk menentukan sampel minimum dari suatu survei populasi terbatas (*finite population survey*).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan: n = ukuran sampel yang dibutuhkan, N = ukuran dari populasi, dan e = margin error 13%

Jumlah populasi Desa Belitar Seberang yaitu 1.010 jiwa, dengan jumlah orang dewasa sebanyak 760 orang. Maka dari itu, sampel yang dibutuhkan untuk penelitian di Desa Belitar Seberang ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{760}{1 + 760 (13\%)^2}$$

$n = 59,09$ dibulatkan menjadi 60 responden

Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif

Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mempresentasikan deskripsi tentang situasi sosial. Analisis ini dapat mengungkapkan kejadian

atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian sedang berlangsung dengan menyuguhkan data yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Analisis deskriptif kuantitatif

Deskriptif kuantitatif dapat menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan angka untuk menggambarkan karakteristik subjek yang diteliti. Deskriptif kuantitatif menilai dari sifat dari suatu kondisi fenomena terlihat.

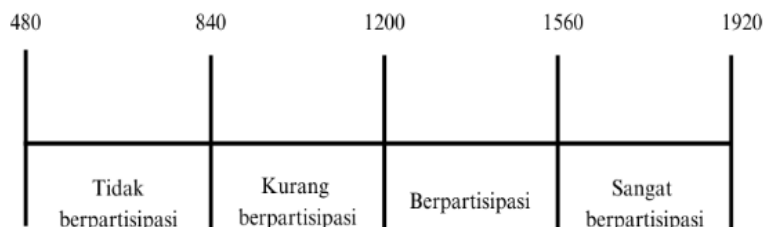
Analisis Skala Likert

Skala likert ini dikenal sebagai *Summated Ratings Method*, dengan menggunakan metode tersebut maka dapat diketahui skor pengukuran Skala Likert, yaitu pemberian skor tertinggi dan terendah dari setiap jawaban pertanyaan yang diajukan kepada responden. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau fenomena sosial (Riduwan, 2012).

Tabel 1. Ketentuan dan penilaian Responden

Nilai	Keterangan	Menunjukan
4	Interaktif	Sangat Berpartisipasi
3	Fungsional	Berpartisipasi
2	Konsultatif	Kurang Berpartisipasi
1	Pasif	Tidak Berpartisipasi

Jumlah keseluruhan responden 60 dengan semua bidang (Perencanaan, Pelaksanaan, promosi desa wisata, dan Evaluasi) dengan 8 pertanyaan, maka skor tertinggi yaitu $4 \times 8 \times 60 = 1920$, dan skor terendah $1 \times 8 \times 60 = 480$. Secara kontinu dapat dilihat pada Gambar 2:

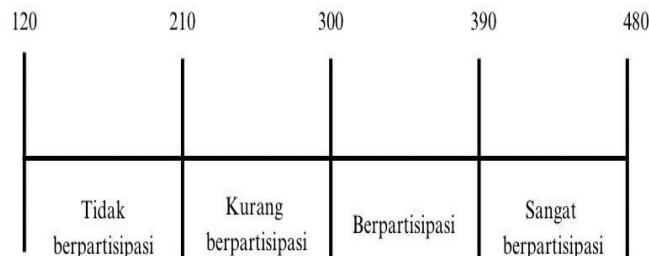


Gambar 2. Rentang jarak skor pertanyaan keseluruhan

Dengan keterangan skor partisipasi sebagai berikut :

Angka 480-840	= Tidak berpartisipasi (dalam hal ini masyarakat Desa Wisata Belitar Seberang tidak terlibat dalam berbagai aspek pengembangan desa wisata).
Angka 840-1200	= Kurang Berpartisipasi (dalam hal ini masyarakat hanya terlibat dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Belitar Seberang dalam tingkat yang minim atau kurang optimal).
Angka 1200-1560	= Berpartisipasi (dalam hal ini masyarakat Desa Wisata Belitar Seberang terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan desa wisata).
Angka 1560-1920	= Sangat Berpartisipasi (dalam hal ini masyarakat Desa Wisata Belitar Seberang terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan desa wisata seperti perencanaan, pelaksanaan, promosi desa wisata serta tahap evaluasi).

Kemudian dengan perhitungan yang sama pada tiap variabel pertanyaan dihitung menggunakan sistem skoring dimana pada tiap variabel memiliki 2 pertanyaan dengan skor tertinggi $4 \times 2 \times 60 = 480$ dan skor terendah $1 \times 2 \times 60 = 120$, yang secara kontinu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Rentang jarak skor per variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum dan Sejarah Terbentuknya Desa Wisata Belitar Seberang

Desa Belitar Seberang terletak di Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu desa yang dapat dituju melalui jalan lintas Curup Lubuk Linggau. Desa ini terdiri dari 3 dusun, yaitu Sawentar, Simping dan Penataran. Penduduknya 1010 jiwa, jumlah kepala keluarga: 297 KK, dengan luas wilayah 625 ha. Pada tahun 1930, masyarakat Desa Belitar Seberang berasal dari perpindahan penduduk /transmigrasi dari Kabupaten Blitar Jawa Timur ke Pulau Sumatera

tepatnya di Provinsi Bengkulu dan Penamaan Desa Belitar Seberang memiliki arti Daerah Blitar yang berada di Seberang Pulau Jawa. Dalam Sejarah desa disebutkan bahwa Sang Proklamator Ir. Soekarno, presiden pertama Indonesia Pernah Berkunjung di Desa Belitar Seberang ketika ia diasingkan di Provinsi Bengkulu pada tahun 1938. Mata pencaharian utama penduduk mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan dengan memanfaatkan lahan garapan sendiri. Desa Belitar seberang kaya akan wisata alam, budaya dan tradisinya.

Desa wisata belitar seberang terbentuk karena adanya daya tarik (potensi unik) yang dimiliki oleh desa ini (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009). Desa Wisata Belitar Seberang merupakan hasil dari inisiatif mantan Ketua BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) yaitu Bapak Sholeh Parulian yang kini menjabat sebagai ketua UMKM setempat yang melihat potensi besar dari keindahan alam dan kekayaan budaya yang mereka miliki. Proses inisiasi ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari masyarakat desa, pemerintah daerah, hingga berbagai lembaga swadaya masyarakat. Pengelolaan desa wisata dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dibentuk pada tahun 2021 yang anggotanya terdiri dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Karang Taruna Blitar Seberang dan masyarakat. Desa Wisata Belitar Seberang menyediakan beberapa rangkaian Amenitas (fasilitas) yang dapat dinikmati oleh pengunjung seperti toilet umum, parkir, Homestay, Glamping dan Villa.

Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, promosi desa wisata serta tahap evaluasi dalam pengembangan Desa Wisata Belitar Seberang. Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata menunjukkan bahwa keterlibatan mereka masih bersifat konsultatif, masyarakat lebih banyak hadir dalam kegiatan dibandingkan memberikan kontribusi aktif. Dalam tahap perencanaan, tingkat kehadiran masyarakat dalam rapat cukup baik, dengan sebagian besar berada dalam kategori berpartisipasi dan kurang berpartisipasi. Namun, saat memberikan ide dalam rapat, partisipasi masyarakat cenderung rendah.

Tabel 2. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat

Skor	Perencanaan		Pelaksanaan		Promosi		Evaluasi
	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1
4	12	1	5	2	4	2	9
3	20	7	27	9	3	5	20

2	19	29	27	31	37	35	14
1	9	23	1	18	16	18	17
Jumlah	60	60	60	60	60	60	60

Tahap perencanaan, masyarakat lebih banyak berpartisipasi dalam menghadiri rapat di mana 12 orang (20%) sangat berpartisipasi dan 20 orang (33,3%) berpartisipasi. Dimana pada tahap yang lebih tinggi dengan skor 3 sebanyak 20 orang didominasi umur 30-39 dan umur 40-49 yang menunjukkan bahwa masyarakat usia produktif memiliki keterlibatan aktif dalam pengembangan desa wisata. Tahap yang paling rendah pada perencanaan dengan skor 1 sebanyak 9 orang yang dimana skor 1 ini didominasi oleh umur 50-59 yang menunjukkan keterlibatan partisipasi yang menurun pada usia menjelang masa pensiun.

Bentuk partisipasi tahap pelaksanaan, keterlibatan masyarakat dalam memberikan tenaga, gagasan, dan materi cukup tinggi, meskipun masih banyak yang kurang aktif. Namun, partisipasi dalam membuka penyedia layanan sangat minim, dengan mayoritas masyarakat berada dalam kategori kurang. Dalam pelaksanaan, keterlibatan masyarakat dalam memberikan tenaga, gagasan, dan materi cukup tinggi, dengan 5 orang (8,3%) sangat berpartisipasi dengan umur didominasi 30-49 tahun, pendidikan SMA serta pekerjaan petani partisipasi mereka dalam pengembangan desa wisata dapat mencakup penyediaan produk pertanian organik, pertanian edukasi, dan kegiatan wisata berbasis alam. Sebanyak 27 orang (45%) berpartisipasi, dimana ini didominasi juga pada rentan umur 30-49 dengan pendidikan SMP-SMA dan pekerjaan petani dan ada beberapa pedagang, pedagang memiliki keterampilan dalam transaksi dan pemasaran, mereka dapat berperan dalam menjual produk lokal, souvenir, dan makanan khas. Namun, pada aspek membuka penyedia layanan, jumlah partisipan yang aktif jauh lebih sedikit, hanya 2 orang (3,3%) sangat berpartisipasi dan 9 orang (15%) berpartisipasi, sementara 51,7% kurang berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat mau berkontribusi dengan tenaga dan ide dalam pelaksanaan program, mereka masih enggan atau kurang memiliki inisiatif untuk membuka usaha sendiri sebagai bagian dari pengembangan desa wisata.

Aspek promosi desa wisata, masyarakat juga menunjukkan partisipasi yang rendah. Sebagian besar kurang atau tidak berpartisipasi dalam mempromosikan desa wisata, baik dalam keterlibatan langsung maupun dalam pemanfaatan berbagai media promosi. Dalam promosi desa wisata masyarakat memiliki keterlambatan dalam mempromosikan desa wisata, di mana

mayoritas (61,7%) kurang berpartisipasi, dan hanya 6,7% yang sangat berpartisipasi. Ketika ditinjau dari cara masyarakat mempromosikan desa wisata, partisipasi juga masih rendah, dengan hanya 3,3% yang sangat berpartisipasi. Ini menunjukkan bahwa selain kurang aktif dalam mempromosikan desa wisata secara langsung, masyarakat juga belum memanfaatkan berbagai media promosi secara maksimal. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam promosi desa wisata melalui media sosial dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu alasan utama adalah rendahnya literasi digital, dimana banyak masyarakat belum memahami cara efektif menggunakan media sosial untuk pemasaran, seperti pembuatan konten menarik, penggunaan hashtag, atau strategi algoritma. Selain itu, keterbatasan akses internet dan teknologi juga menjadi hambatan, terutama jika sinyal internet di desa masih lemah atau tidak merata, serta tidak semua warga memiliki perangkat yang memadai untuk membuat konten berkualitas. Kurangnya kesadaran akan manfaat promosi digital juga membuat masyarakat enggan berkontribusi, karena mereka belum memahami bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik wisatawan.

Pada tahap evaluasi, masyarakat yang menghadiri rapat evaluasi cukup bervariasi, dengan 15% sangat dan 33,3% berpartisipasi yang dimana ini didominasi oleh umur 30-49 dengan pekerjaan lebih banyak petani dan pendidikan SMA dan S1, meskipun pendidikan S1 tidak banyak namun masyarakat yang berada di pendidikan ini memberikan berbagai inovasi yang jauh lebih baik dari masyarakat lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Putnam (2000) menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam partisipasi politik dan sosial. Namun, masih ada 28,3% yang tidak berpartisipasi sama sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat cukup aktif dalam tahap evaluasi, masih ada sebagian yang tidak terlibat dalam menilai efektivitas program yang telah berjalan.

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan

Partisipasi masyarakat dalam rapat perencanaan pembangunan desa wisata merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan pengembangan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal (Pradipta *et al.*, 2021). Partisipasi masyarakat dapat dilihat sebagai bentuk keterlibatan individu dan kelompok dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

kegiatan pengembangan wisata. Partisipasi ini mencakup berbagai bentuk, mulai dari kontribusi ide, dana, dan tenaga hingga keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program wisata. Hal ini juga ditemukan di desa wisata Belitar Seberang, adanya ide yang disampaikan oleh masyarakat untuk pengembangan desa wisata Belitar Seberang. Masyarakat memiliki hak dalam pengambilan keputusan sebagai perwujudan bentuk partisipasinya. Keputusan tersebut berkaitan dengan tahapan proses pembangunan, mulai dari awal perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun pelestarian lingkungan (Deviyanti, 2013).

Berdasarkan tabel yang ditampilkan dari hasil penelitian, partisipasi masyarakat dalam perencanaan Desa Wisata Belitar Seberang menunjukkan variasi tingkat kehadiran dalam rapat perencanaan. Sebanyak 12 responden (20%) responden selalu hadir (sangat berpartisipasi) dalam setiap rapat perencanaan yang diadakan. Ini menunjukkan adanya sekelompok masyarakat dan pengelola wisata yang sangat peduli dan aktif terlibat dalam proses pembangunan desa wisata. Selain itu, 33% responden sering hadir (berpartisipasi), yang berarti mereka terlibat dalam kegiatan perencanaan meskipun tidak selalu hadir di setiap kesempatan. Sementara itu, 32% responden jarang hadir dalam rapat (kurang berpartisipasi), yang memungkinkan mereka memiliki minat terhadap pengembangan desa wisata tetapi kurang terlibat secara konsisten. Terdapat 15% responden yang sama sekali tidak pernah hadir (tidak berpartisipasi) dalam rapat perencanaan.

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Rapat Perencanaan

No	Uraian Pertanyaan	Jawaban Responden				Skor
		SB (4)	B (3)	KB (2)	TB (1)	
1	Apakah Bapak Ibu ikut serta menghadiri rapat perencanaan program Pembangunan Desa Wisata?	12	20	19	9	155
2	Apa saja partisipasi Bapak/Ibu dalam menghadiri rapat perencanaan program Pembangunan Desa Wisata?	1	7	29	23	106
Jumlah						261

Tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Belitar Seberang menunjukkan variasi yang signifikan. Dari total 60 responden, hanya 5 responden (8%) yang sangat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelaksanaan yaitu, ikut serta memberikan gagasan, tenaga serta dana (materi). Sebanyak 27 responden (45%) berpartisipasi dalam beberapa kegiatan pelaksanaan, misalnya gotong royong (memberikan tenaga) dan gagasan terkait pengembangan wisata. Namun, 45% lainnya kurang berpartisipasi, menunjukkan bahwa hampir separuh masyarakat hanya memberikan dukungan melalui sumbangan tenaga. Masyarakat setempat secara aktif terlibat dalam pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bertugas mengelola potensi desa, seperti keindahan alam, seni budaya, dan tradisi lokal. Selain itu, masyarakat turut serta dalam pembangunan fasilitas wisata, seperti homestay, jalur trekking, serta layanan pemandu wisata.

Tabel 4. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan

	Uraian Pertanyaan	Jawaban Responden				Skor
		SB (4)	B (3)	KB (2)	TB (1)	
1	Apa saja partisipasi yang Bapak/Ibu berikan dalam Pelaksanaan keberhasilan desa wisata Belitar Seberang?	5	27	27	1	156
2	Apakah bapak/ibu ikut serta dalam pelaksana penyedia layanan di desa wisata Belitar Seberang? (penyedia homestay, membuka usaha kuliner, jasa pemandu)	2	9	31	18	115
Jumlah						271

Tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap promosi desa wisata

Pada era digital, media sosial menjadi salah satu alat yang sangat efektif untuk mempromosikan potensi desa wisata karena dapat menjangkau audiens dengan wilayah luas dan biaya yang relatif rendah. Berpartisipasi berarti seseorang akan dengan mudah berbagi informasi, menciptakan konten atau isi yang ingin disampaikan kepada orang lain, memberi komentar terhadap masukan yang diterimanya dan seterusnya, secara cepat dan tak terbatas (Utari, 2011). Berdasarkan Tabel 5, partisipasi masyarakat dalam keterlibatan promosi desa wisata cukup

beragam. Mayoritas responden, yaitu 62% atau 37 orang, tergolong kurang berpartisipasi. Hal ini menunjukkan rendahnya inisiatif atau kesadaran mereka terhadap pentingnya promosi desa wisata. Selain itu, 27% atau 16 responden sama sekali tidak berpartisipasi, yang dapat disebabkan oleh kurangnya informasi, fasilitas, atau ketidakpedulian terhadap pengembangan desa wisata.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam promosi desa wisata terbagi ke dalam empat kategori. Masyarakat yang tergolong sangat berpartisipasi, yaitu sebanyak 2 orang (3%), memanfaatkan berbagai media promosi seperti media sosial, brosur dan website resmi yang mencerminkan komitmen tinggi dalam mendukung promosi desa wisata. Sementara itu, sebanyak 5 orang (8%) berada dalam kategori berpartisipasi, di mana mereka mempromosikan melalui media sosial dan brosur, namun belum menggunakan website resmi. Mayoritas masyarakat, yaitu 35 orang (58%), masuk dalam kategori kurang berpartisipasi, hanya memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi, media sosial yang digunakan yaitu Facebook dikarenakan media sosial ini cukup mudah digunakan dan biaya relatif murah.

Tabel 5. Partisipasi Masyarakat dalam Promosi Desa Wisata

No	Uraian Pertanyaan	Jawaban Responden				Skor
		SB (4)	B (3)	KB (2)	TB (1)	
1	Apakah Bapak/Ibu terlibat dalam promosi desa wisata Belitar Seberang?	4	3	37	16	115
2	Jika dilibatkan dalam promosi desa wisata, melalui apakah Bapak/Ibu mempromosikan kegiatan wisata?	2	5	35	18	111
Jumlah						226

Tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi

Proses evaluasi melibatkan masyarakat secara langsung untuk memberikan masukan, mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan, dan merumuskan strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan desa wisata, rapat evaluasi dilaksanakan dalam jangka 3 bulan sekali. Tabel 6 menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam evaluasi yang terbagi menjadi empat kategori. Sebanyak 9 responden (15%) masuk dalam kategori Sangat Berpartisipasi, yang menunjukkan keterlibatan aktif mereka dalam proses evaluasi menghadiri rapat evaluasi, memberikan masukan, dan mengevaluasi kinerja kelompok pengelola. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya

kesadaran dan pemahaman mereka terhadap pentingnya evaluasi. Sementara itu, sebanyak 20 responden (33%) berada dalam kategori Berpartisipasi, yang menunjukkan kontribusi yang baik, meskipun tidak seintensif kategori sebelumnya. Namun, ada 14 responden (23%) yang tergolong Kurang Berpartisipasi, yang bisa disebabkan oleh kurangnya informasi, motivasi, atau hambatan tertentu. Di sisi lain, terdapat 17 responden (28%) yang sama sekali Tidak Berpartisipasi.

Pada rapat evaluasi pengembangan desa wisata, masyarakat dapat memberi masukan, kritik dan saran yang dapat disampaikan dari berbagai aspek. Masyarakat lebih banyak memberikan masukan dari sisi infrastruktur yang dimana akses jalan menuju wisata lebih diperhatikan lagi agar lebih ramah bagi wisatawan, terutama untuk kendaraan umum agar bisa masuk ketempat wisata. Dari aspek pemasaran, promosi desa wisata perlu diperluas lagi seperti membuat konten yang lebih menarik agar bisa lebih dikenal masyarakat luar daerah. Selain itu, dalam hal pelayanan, perlu diadakan pelatihan masyarakat atau pengurus terkait bahasa asing yang cukup penting dikarenakan ada beberapa wisatawan yang berasal dari luar Negeri yang berkunjung ke Desa Wisata Belitar Seberang selain itu juga dapat meningkatkan pengalaman bagi wisatawan.

Tabel 6. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi

No	Uraian Pertanyaan	Jawaban Responden				Skor
		SB (4)	B (3)	KB (2)	TB (1)	
1	Apa saja partisipasi masyarakat dalam evaluasi program Pembangunan desa wisata?	9	20	14	17	141
2	Menurut bapak/ ibu, apakah dampak positif yang diterima Masyarakat dengan diadakannya Desa Belitar Seberang menjadi desa wisata?	19	30	11	0	188
Jumlah						329

Berdasarkan data tingkat partisipasi masyarakat, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat, yaitu 50% (30 orang), berada dalam kategori konsultatif, yang menunjukkan tingkat partisipasi yang masih kurang. Sebanyak 17 orang termasuk dalam kategori pasif, yang berarti mereka tidak berpartisipasi sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat cenderung kurang atau tidak berpartisipasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif

untuk mendorong dan meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih aktif berpartisipasi, terutama untuk mencapai kategori interaktif

Tabel 7. Rekapitulasi Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Berbagai Bidang

No	Bidang Partisipasi	Skor	Keterangan
1	Perencanaan	261	Konsultatif
2	Pelaksanaan	271	Konsultatif
3	Promosi Desa Wisata	226	Konsultatif
4	Evaluasi	329	Fungsional
Jumlah		1087	Konsultatif

Tingkat Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Karakteristik Responden

Berdasarkan umur

Tingkat usia berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja karena berkaitan dengan kemampuan fisik seseorang. Hasanah *et al.*, (2011) mengemukakan bahwa pengaruh usia tenaga kerja terhadap produktivitasnya. Berdasarkan data tingkat partisipasi responden berdasarkan umur, terlihat bahwa mayoritas responden terlibat pada tingkat partisipasi konsultatif, yaitu sebanyak 30 orang, dengan dominasi pada kelompok usia 30-39 tahun (17 orang). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif cenderung kurang aktif dalam memberikan masukan atau pandangan terhadap proses tertentu meskipun keputusan akhir tetap berada di pihak lain yang lebih berwenang. Namun hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan Anwar dan Fatmawati (2023) yang menyatakan masyarakat usia produktif yang dominan dapat menjadikan partisipasi masyarakat lebih aktif dan yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 8. Tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan umur

Tingkat partisipasi	Responden	20-29	30-39	40-49	50-59	Total
Interaktif	4	2	0	2	0	4
Fungsional	9	1	5	2	1	9
Konsultatif	30	4	17	8	1	30
Pasif	17	1	6	8	2	17
Jumlah		8	28	20	4	60

Partisipasi fungsional menempati posisi kedua dengan 9 responden, di mana kelompok usia 30-39 tahun juga menunjukkan keterlibatan tertinggi (5 orang). Partisipasi pasif melibatkan

17 orang, dengan jumlah tertinggi pada kelompok usia 40-49 tahun (8 orang), yang mencerminkan masih adanya responden yang hanya menjadi penerima informasi tanpa keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi interaktif, yang merupakan tingkat keterlibatan tertinggi karena responden memiliki pengaruh langsung terhadap keputusan, hanya melibatkan 4 orang secara keseluruhan. Responden yang berada pada tingkat interaktif tersebar merata di kelompok usia 20-29 tahun dan 50-59 tahun dengan masing-masing 2 orang. Rendahnya partisipasi interaktif ini dapat mencerminkan keterbatasan ruang bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan jenis kelamin

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, di mana laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda sesuai dengan norma sosial, budaya, dan peluang ekonomi yang tersedia. Laki-laki umumnya lebih banyak terlibat dalam pembangunan infrastruktur, manajemen, dan aspek keamanan desa wisata. Mereka sering menduduki posisi kepemimpinan dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) serta bertanggung jawab dalam penyediaan layanan transportasi bagi wisatawan. Sementara itu, perempuan lebih aktif dalam sektor ekonomi kreatif dan pelayanan wisata, seperti mengelola usaha kuliner, memproduksi kerajinan tangan, serta memberikan layanan penginapan atau homestay.

Tabel 9. Tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan jenis kelamin

Tingkat partisipasi	Responden	Laki-laki	Perempuan	Total
Interaktif	4	4	0	4
Fungsional	9	7	2	9
Konsultatif	30	28	2	30
Pasif	17	13	4	17
Jumlah		52	8	60

Berdasarkan data partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa tingkat keterlibatan laki-laki jauh lebih dominan dibandingkan perempuan. Pada tingkat partisipasi interaktif, hanya terdapat 4 responden yang semuanya adalah laki-laki, sementara perempuan tidak terlibat sama sekali. Pada tingkat fungsional, dari total 9 responden, sebanyak 7 adalah laki-laki dan hanya 2 perempuan. Hal serupa terjadi pada tingkat konsultatif, yang mencatat jumlah responden tertinggi (30 orang), di mana laki-laki mendominasi

dengan 28 responden, sedangkan perempuan hanya 2. Pada tingkat pasif, laki-laki juga lebih banyak (13 responden) dibandingkan perempuan (4 responden). Secara keseluruhan, partisipasi perempuan sangat terbatas, yaitu hanya 8 dari total 60 responden, menunjukkan adanya kesenjangan gender yang signifikan.

Berdasarkan pekerjaan

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan yang mereka miliki. Berbagai profesi yang ada di desa memberikan kontribusi yang berbeda dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan data, tingkat partisipasi responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan variasi. Pada tingkat partisipasi interaktif, hanya terdapat 4 responden, yang terdiri atas petani (2 orang) dan pedagang (2 orang). Pada tingkat partisipasi fungsional, terdapat 9 responden, dengan mayoritas berasal dari petani (4 orang) dan wiraswasta (5 orang), Tingkat partisipasi terbesar ada pada kategori konsultatif, dengan jumlah 30 responden. Sebagian besar berasal dari petani dan wiraswasta masing-masing sebanyak 14 orang, serta partisipasi kecil dari pedagang dan sopir masing-masing 1 orang, sementara guru tidak terlibat sama sekali dalam kategori ini.

Tabel 10. Tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan pekerjaan

Tingkat partisipasi	Responden	Wiraswasta	Petani	Pedagang	Sopir	Guru	Total
Interaktif	4	2	2	0	0	0	4
Fungsional	9	5	4	0	0	0	9
Konsultatif	30	14	14	1	1	0	30
Pasif	17	4	9	3		1	17
Jumlah		25	29	4	1	1	60

Pada tingkat partisipasi pasif, terdapat 17 responden yang terdiri atas petani (9 orang), wiraswasta (4 orang), pedagang (3 orang), dan guru (1 orang). Secara keseluruhan, total responden berjumlah 60 orang, dengan mayoritas berasal dari petani (29 orang) dan wiraswasta (25 orang), sementara pedagang, sopir, dan guru masing-masing berjumlah 4 orang, 1 orang, dan 1 orang. Dari data ini terlihat bahwa tingkat partisipasi konsultatif paling dominan, mencerminkan bahwa mayoritas responden lebih memilih untuk memberikan masukan atau saran daripada terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Petani mendominasi hampir semua tingkat

partisipasi, menunjukkan keterlibatan mereka yang signifikan dalam penelitian ini. Sebaliknya, kategori pekerjaan seperti pedagang, sopir, dan guru memiliki partisipasi yang sangat terbatas, sehingga kontribusi mereka terhadap hasil penelitian relatif kecil.

Pekerjaan petani memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata, karena mereka dapat menyediakan produk lokal yang khas, seperti sayuran, buah-buahan, atau rempah-rempah, yang menjadi daya tarik wisata kuliner bagi pengunjung. Selain itu, petani juga berperan dalam pengembangan agrowisata, di mana wisatawan dapat mengunjungi perkebunan untuk melihat langsung proses pertanian atau memetik hasilnya. Kolaborasi yang erat antara petani dan sektor pariwisata akan meningkatkan keberlanjutan ekonomi desa wisata, menjadikannya lebih autentik dan menarik bagi pengunjung.

Pekerjaan pedagang memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata. Mereka berkontribusi langsung terhadap peningkatan ekonomi lokal dengan menyediakan berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan, seperti makanan, minuman, dan souvenir khas. Keberadaan pedagang yang menawarkan produk-produk unik dan khas dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, memberikan mereka pengalaman yang lebih mendalam tentang budaya lokal. Selain itu, permintaan yang dihasilkan dari kegiatan perdagangan ini dapat mendorong pembangunan infrastruktur desa, seperti pasar, jalan, dan fasilitas umum lainnya, yang mendukung sektor pariwisata.

Berdasarkan pendidikan

Berdasarkan data partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata menurut tingkat pendidikan, terlihat adanya variasi kontribusi berdasarkan tingkat partisipasi dan latar belakang pendidikan. Pada partisipasi interaktif, hanya terdapat 4 responden, mayoritas berasal dari pendidikan SMA (3 orang) dan S1 (1 orang). Masyarakat dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk terlibat langsung dalam pengambilan keputusan. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat antara lain Tingkat Pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah ditempuh masyarakat, semakin tinggi pula kemampuan masyarakat menerima, menyaring, ilmu program desa (Pratiwi, 2015). Sementara itu, partisipasi fungsional melibatkan 9 responden, dengan dominasi dari masyarakat berpendidikan SMP (4 orang), diikuti oleh SMA, SD, dan S1 masing-masing 3, 1, dan 1 orang yang cenderung berkontribusi dalam pelaksanaan tugas-tugas teknis saja.

Tabel 11. Tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan pendidikan

Tingkat partisipasi	Responden	SD	SMP	SMA	S1	Total
Interaktif	4	0	0	3	1	4
Fungsional	9	1	4	3	1	9
Konsultatif	30	2	9	18	1	30
Pasif	17	4	10	3		17
Jumlah		7	23	27	3	60

Partisipasi konsultatif menjadi yang tertinggi dengan 30 responden, didominasi oleh masyarakat berpendidikan SMA (18 orang) dan SMP (9 orang), yang aktif memberikan ide dan pendapat meskipun tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, partisipasi pasif melibatkan 17 responden, sebagian besar berasal dari pendidikan rendah, yaitu SD (4 orang) dan SMP (10 orang), yang menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam pengembangan desa wisata. Kurangnya partisipasi dari masyarakat berpendidikan SD menunjukkan perlunya pelatihan dan pemberdayaan untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Di sisi lain, masyarakat berpendidikan S1, meskipun jumlahnya kecil, dapat berkontribusi lebih besar pada kegiatan strategis dan pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Belitar Seberang berupa Perencanaan yaitu menghadiri rapat dan memberikan ide/gagasan; Bentuk pelaksanaan yaitu memberikan tenaga, materi serta menyediakan layanan seperti *home stay*, kuliner lokal dan menjai guide; Bentuk promosi yaitu mempromosikan desa wisata melalui media sosial seperti *facebook* dll; Bentuk evaluasi yaitu memberikan kritik dan saran terhadap kinerja pengelola. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Belitar Seberang tergolong pada tingkat Konsultatif, yaitu dengan skor 1087 yang dimana sebanyak 30 orang dimana masyarakat dimintai pendapat mengenai pengembangan desa wisata, sebanyak 17 responden masuk dalam kategori Pasif, 9 responden kategori Fungsional dan 4 responden tergolong dalam kategori sangat interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., dan Fatmawati. 2023. Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif, Kemiskinan dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bireuen. 07(April), 15–22.
- Deviyanti, D. 2013. Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karangjati, Kecamatan Balikpapan Tengah. *EJournal Administrasi Negara*, 1(2), 27.
- Hasanah, Erni. U., dan Widowati, P. 2011. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Rumah Tangga Krecek di Kelurahan Segoroyoso. *Efektif Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, vol.2, no.2, hal. 169-182.
- Herdiana, D. 2019. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata*, 6(1), 63-86.
- Junaid, I., Dewi, W.O., Said, A., dan Hanafi, H. 2022. Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*, 6(3), 287-301.
- Parikesit, B.S., Suprayogi, dan Yudithadewi, D. 2023. Desa Wisata Berbasis Pengalaman Sebagai Usaha Sosial. *Jurnal Pijar*, 1(4), 914-922.
- Pradipta, D., Harahap, I., Mahmudah, S., dan Vebrianto, R. 2021. Partisipasi Aktif Masyarakat Dalam Shalat Berjama'ah di Masjid. *Journal of Hupo_Linea*, 2(1), 25–30.
- Pratiwi, M.R. 2015. Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Desa Vokasi di Desa Pulutan Wetan Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri, Naskah Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putnam, R. D. 2000. *Bowling alone: The collapse and revival of the American community*. Simon & Schuster.
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian (Cetakan ke-9)*. Bandung: Alfabeta.
- Salsabilah, M.S., dan Fauzi, A.M. 2021. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 38-49.
- Ubaidulloh, E.M., dan Purwanto, D. 2025. Peran Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu Karanganyar. *Jurnal Educatio*, 11(2), 387-394.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Utari, P. 2011. *Media sosial, New Media dan Gender Dalam Pusaran Teori Komunikasi*. bab buku komunikasi 2.0: Teoritisasi dan Implikasi. Yogyakarta: AspiKom.